BOGOR, Senin 21 Desember 2020. Bertempat di Ibis Styles Bogor Raya, Center for Indonesian Veterinary Analytical Studies (CIVAS) melaksanakan Rapat Diseminasi Studi dan Inisiasi Forum Peternak Babi Nasional. Latar belakang kegiatan ini adalah Studi Promosi Praktik yang Baik dalam Sistem Pangan dan Pertanian, serta Penggunaan Antimikroba yang Bijak di Indonesia merupakan CIVAS dengan Food and Agriculture Organization Representative for Indonesia (FAO-ID) dan FAO Regional for Asia and the Pasific (FAO-RAP). Upaya ini dilakukan untuk mencari cara dan mengadopsi penggunaan antimikroba yang bijak pada sektor pertanian di Negara Anggota ASEAN. Rapat ini diikuti oleh Dirjen PKH, Direktur Kesehatan Hewan, Direktur Kesmavet, ASOHI, PB PDHI, Ketua dan koordinator Asosiasi Monogastrik Indonesia (AMI), Asosiasi Perternak Babi (ASPERBA dan APB), Gabungan Usaha Peternak Babi Indonesia (GUPBI), Asosiasi Dokter Hewan Monogastrik Indonesia (ADHMI) dari seluruh sentra peternakan babi di Indonesia yang mengikuti secara virutal melalui fasilitas zoom meeting. Pada kesempatan ini ASOHI diwakili oleh Drh Andi Wijanarko Ketua Bidang Hubungan Antar Lembaga.

Penggunaan antimikroba dalam industri peternakan telah diketahui memiliki kontribusi terhadap meningkatnya efisiensi biaya dalam produksi protein hewani. Penggunaan antimikroba menjadikan lebih mudah di populasi manusia yang terus berkembang. Namun, potensi penyalahgunaan/penggunaan yang berlebihan dapat menyebabkan muncul dan menyebarnya resistensi antimikroba (AMR), yang saat ini diakui menjadi ancaman kesehatan di dunia.
Tujuan dan ruang lingkup studi adalah untuk mengetahui praktik penggunaan antimikroba pada industri peternakan babi. Selain itu juga untuk mengumpulkan informasi terkait inisiasi lokal sebagai intervensi berbasis bukti (evidence-based interventions) yang dapat mendukung praktik beternak babi yang baik.
Menginisiasi pengembangan forum babi nasional dalam penatalayanan antimikroba (antimicrobial stewardships/AMS) dan penggunaan antimikroba yang bijak, yang akan dibentuk sebagai kunci para pemangku kepentingan nasional untuk belajar tentang kondisi saat ini dan promosi praktik penggunaan antibiotik yang bijak di peternakan babi, serta intervensi bebasis bukti yang dapat diimplementasikan di Indonesia. (WK)